

Khutbah Idul Adha: Mengukir Karakter Nabi Ismail as, Membangun Adab dan Ketaatan di Tengah Krisis Moral

KHUTBAH PERTAMA

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمَّ الصَّالِحَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَارَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُونُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Ma'asyiral Muslimin Wal Muslimat Rahimakumullah,

Hari ini, gema takbir membahana, menggetarkan langit, memuji kebesaran Allah SWT. Kita berkumpul di sini untuk melakukan napak tilas atas sebuah drama kemanusiaan agung yang terjadi ribuan tahun silam. Sebuah kisah tentang ketaatan tanpa tapi, dan pengabdian tanpa batas antara seorang ayah, Nabi Ibrahim as, dan putranya, Nabi Ismail as.

Namun, di tengah krisis moral yang melanda dunia saat ini—di mana kepintaran sering kali tidak dibarengi dengan kesantunan, dan kecanggihan teknologi justru menjauhkan anak dari orang tuanya—ada satu sisi yang sering kita lupakan: **Pendidikan Adab Nabi Ismail as.**

Jamaah yang Dimuliakan Allah,

Dalam Al-Qur'an Surat Ash-Saffat ayat 102, terekam dialog yang sangat indah. Ketika Nabi Ibrahim as menyampaikan perintah Allah untuk menyembelih putranya,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّايَ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"

Perhatikan bagaimana jawaban Nabi Ismail as:

قَالَ يَتَأْتِي أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Wahai ayahku! Kerjakanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Ini adalah puncak dari **Adab sebelum Ilmu**. Secara logika manusiawi, seorang anak bisa saja memprotes, lari, atau membantah. Namun Nabi Ismail, as menunjukkan kelasnya sebagai pribadi yang terdidik secara spiritual.

Ada tiga pelajaran penting dalam membangun karakter Nabi Ismail as di tengah krisis moral saat ini:

Pertama, Adab adalah Mahkota di atas Ilmu

Hari ini kita melihat banyak orang pintar, namun tidak sedikit yang hilang rasa hormatnya kepada orang tua dan guru. Nabi Ismail AS mengajarkan bahwa setinggi apa pun kecerdasan kita, adab kepada orang tua adalah mutlak. Beliau menyebut ayahnya dengan panggilan "Ya Abati" (Wahai Ayahku tercinta), sebuah panggilan penuh kemuliaan di saat ia sendiri berada dalam ancaman maut.

Pendidikan hari ini harus kembali menekankan bahwa anak yang beradab lebih mulia daripada anak yang hanya berilmu namun tak berakhlak. Sebagaimana pesan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka." (HR. Ibnu Majah).

Pentingnya mendahulukan adab di atas ilmu juga ditegaskan oleh para ulama salaf. **Imam Malik bin Anas** rahimahullah pernah berpesan kepada seorang pemuda Quraisy:

تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ

"Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu."

Mengapa adab harus lebih dulu? Karena ilmu tanpa adab hanya akan melahirkan kesombongan, seperti Iblis yang berilmu tinggi namun terlaknat karena ketiadaan adab kepada penciptanya. **Syeikh Abdurrahman as-Sa'di**, seorang ahli tafsir dan pendidik, menjelaskan:

"Seseorang yang memiliki ilmu namun tidak memiliki adab, maka ilmunya hanya akan menjadi hujah (beban) yang mencelakakannya, bukan cahaya yang menuntunnya."

Bahkan, tokoh pendidikan dunia sekelas **Albert Einstein** pun secara tersirat menyetujui prinsip ini ketika ia berkata:

"It is not enough to teach a man a specialty. Through it he may become a kind of useful machine but not a harmoniously developed personality." (Tidak cukup hanya mengajarkan seseorang sebuah keahlian. Dengan itu ia mungkin menjadi mesin yang berguna, tapi tidak akan menjadi kepribadian yang berkembang secara harmonis.)

Maka, melalui momentum Idul Adha ini, marilah kita sadari bahwa prestasi akademik anak-anak kita tidak akan bermakna di hadapan Allah jika mereka kehilangan rasa hormat kepada orang tua, guru dan sesama. Adab itulah yang akan membuat ilmu mereka *barakah* dan bermanfaat.

Kedua, ketaatan yang berbasis Keyakinan, bukan Ketakutan

Nabi Ismail AS tidak taat karena takut dipukul atau diancam oleh ayahnya. Ia taat karena ia tahu bahwa ayahnya adalah perantara perintah Allah SWT. Inilah tugas besar kita sebagai pendidik dan orang tua: **Membangun kedekatan emosional** sehingga anak taat karena cinta dan iman, bukan karena paksaan atau rasa takut.

Di era digital 2026 ini, jika kita mendidik anak hanya dengan ancaman, mereka mungkin akan tampak patuh di depan kita, namun mereka akan memberontak dan kehilangan arah saat

berada di luar jangkauan pengawasan kita. Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa pendidikan harus landasi dengan kasih sayang:

مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." (HR. Al-Bukhari & Muslim)

Hadits ini adalah pondasi pendidikan. Jika anak tidak merasakan kasih sayang (rahmah) dari orang tuanya, maka sulit baginya untuk memberikan rasa hormat dan ketaatan yang tulus. Seorang ulama besar, **Imam Al-Ghazali** dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, mengingatkan para pendidik dan orang tua:

"Hendaklah seorang pendidik bersikap kasih sayang kepada murid (anaknyanya) dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri."

Ketaatan Nabi Ismail as lahir karena Nabi Ibrahim as berhasil membangun "jembatan hati". Tanpa jembatan hati, perintah sesederhana apa pun akan terasa berat bagi anak. Sebagaimana ungkapan dari pakar pendidikan dan psikologi, **Dr. Jane Nelsen**:

"Children do better when they feel better. Connection must come before correction." (Anak-anak akan bersikap lebih baik saat mereka merasa lebih baik. Hubungan emosional harus dibangun sebelum melakukan koreksi/pendisiplinan.)

Pesan ini sangat krusial di tahun 2026 ini. Di saat algoritma media sosial lebih sering menyapa emosi anak-anak kita daripada kita sendiri sebagai orang tua, maka satu-satunya cara untuk menjaga mereka adalah dengan mengikat hati mereka kepada Allah SWT melalui cinta yang kita tunjukkan di rumah. Jika mereka mencintai orang tuanya karena Allah, maka mereka akan menjaga diri mereka sendiri meskipun kita tidak sedang melihatnya.

Ketiga, pentingnya "Kesabaran" dalam Karakter

Nabi Ismail AS berkata: "Engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Di zaman yang serba instan ini—di mana semua hal ingin didapatkan dengan satu klik, di mana hasil sering kali dipuja tanpa melihat proses—anak-anak kita rentan kehilangan daya juang dan kesabaran. Mereka sering kali rapuh saat menghadapi sedikit kesulitan atau kegagalan.

Melalui momentum kurban, kita ajarkan pada generasi muda bahwa kesuksesan, kemuliaan, dan keberkahan hanya bisa diraih dengan proses sabar dan pengorbanan. Sebagaimana Nabi Ismail AS menyabarkan dirinya demi perintah Sang Khaliq, Allah SWT. Allah SWT berfirman mengenai hakikat kesabaran ini:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (QS. Al-Baqarah: 45)

Sabar bukan berarti pasif, melainkan sebuah ketangguhan mental untuk tetap istiqamah di jalan yang benar meski godaan dan tantangan begitu berat. **Khalifah Umar bin Khattab RA** pernah berkata untuk memotivasi pentingnya karakter tangguh ini:

بِالصَّبْرِ نَلْتَمَسُ خَيْرَ عَيْشِنَا

Sebagai penutup, marilah kita sadari bahwa hewan kurban yang kita sembelih hari ini adalah simbol. Namun, kurban yang lebih besar adalah dedikasi kita dalam mengukir karakter Nabi Ismail as pada diri putra-putri kita. Jangan sampai kita sibuk berkorban hewan setiap tahun, namun kita "menyembelih" masa depan dan iman anak-anak kita karena kelalaian dalam mendidik mereka.

Semoga Allah SWT menerima ibadah kurban kita, dan menganugerahkan kita keturunan yang shaleh dan shalehah, yang lisannya penuh adab dan hatinya penuh ketaatan.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ . اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ. اللَّهُمَّ لَا تَدَعْ لَنَا ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ، وَلَا دَيْنًا إِلَّا قَضَيْتَهُ، وَلَا مَرِيضًا إِلَّا شَفَيْتَهُ وَعَافَيْتَهُ، وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا إِلَّا قَضَيْتَهَا وَنَيْسِرَتَهَا لَنَا يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ، وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فِرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُواهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلْيَذْكُرِ اللَّهُ الْأَكْبَرُ.

Ustadz Endang Abdul Rohman, Pembina PPTQ Nurul Hasna Kota Bandung